

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dispepsia adalah gabungan gejala saluran cerna berupa adanya sensasi nyeri atau rasa tidak nyaman di perut bagian atas terutama bagian ulu hati, rasa terbakar, cepat kenyang, dan kembung (1). Gejala dispepsia lainnya dapat berupa mual, muntah, begah, serdawa, dan rasa penuh di perut. Berdasarkan etiologinya, dispepsia dibedakan menjadi dispepsia organik dan dispepsia fungsional. Dispepsia organik apabila terdapat penyebab gangguan organik yang jelas, sedangkan dispepsia fungsional apabila penyebabnya tidak diketahui dan tidak didapati kelainan organik pada pemeriksaan (2).

Menurut tinjauan yang dilakukan *World Health Organization* (WHO) (2015) mengenai angka kejadian dispepsia, ditemukan kasus dispepsia di dunia mencapai (13-40%) dari total populasi dalam setiap negara. Prevalensi dispepsia secara global sekitar 20%-40% kasus, tetapi pasien yang mengunjungi pusat pelayanan primer hanya sekitar 3%-5% kasus. Pada saat pemeriksaan endoskopi, sekitar 70% kasus menunjukkan bahwa hasil endoskopi negatif dan tidak ditemukan kelainan struktur, sehingga 50% sampai 60% kasus diklasifikasikan sebagai dispepsia fungsional (3). Angka kejadian dispepsia fungsional di Asia juga tercatat cukup tinggi. Pada sebuah penelitian ditemukan sebanyak (79,5%) dari 5066 pasien yang mengalami dispepsia di Singapura mengalami dispepsia fungsional, dan sebanyak (23,8%) dari 2018 orang dewasa yang melakukan pemeriksaan *Eosophago Gastro Duodenoskop* (EGD) di Taiwan mengalami dispepsia fungsional (4).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) yang diterbitkan Depkes RI pada tahun 2015, dispepsia berada pada urutan ke-10 dari 10 penyakit yang paling banyak dirawat inap di seluruh rumah sakit Indonesia dengan jumlah kasus 34.029 (1,52%). Angka prevalensi dispepsia fungsional di Indonesia secara keseluruhan belum ada hingga saat ini. Pada tahun 1991 di RS Cipto Mangunkusumo, terdapat 44% kasus dispepsia fungsional dari 52 pasien dispepsia yang menjalani pemeriksaan endoskopi. Selain itu, pada penelitian di RS Martha

Friska Medan oleh Harahap tahun 2007 di dapat dispepsia fungsional sebanyak 78,8% dari 203 pasien yang diperiksa (5).

Hasil data Departemen Kesehatan RI Tahun 2015 di dapat kejadian dispepsia di Aceh Utara (43,2%), Aceh Selatan (41,7%), Langsa (41,2%), Bireun (35,5%), Aceh Tenggara (32,5%), Aceh Besar (21,8%), dan Sabang (24,9%). Menurut data Dinas Kesehatan Aceh Tahun 2016, kejadian dispepsia di Aceh Tenggara mengalami peningkatan yaitu (40%) dimana kejadian terbanyak terdapat di Babussalam (15%), Babel (10%), Lawe Alas (5%), dan Lawe Sigala-Gala (5%) (6).

Menurut etiologinya, dispepsia terbagi menjadi dua kelompok yaitu dispepsia organik dan dispepsia fungsional. Penyebab dispepsia organik adalah adanya kelainan struktural, biokimia atau sistemik seperti ulkus peptikum, *Gastroesophageal Reflux Disease* (GERD), kanker lambung, infeksi *helicobacter pylori*, pankreatitis kronik, penyakit kandung empedu, malabsorpsi karbohidrat, iskemia usus, dan tumor pada abdomen. Dispepsia fungsional umumnya tidak ditemukan adanya gangguan atau kerusakan organik dan penyakit sistemik pada saat dilakukan pemeriksaan. Faktor yang berperan penting sebagai penyebab dispepsia fungsional diantaranya adalah keteraturan makan dan kondisi psikologis seperti ansietas (7).

Keteraturan makan merupakan salah satu faktor penting yang dapat menyebabkan dispepsia fungsional. Tidak teraturnya pola makan akan mengakibatkan sekresi asam lambung menjadi tidak terkontrol. Salah satu masalah yang sering timbul pada siswa sekolah menengah atas adalah tidak teraturnya pola makan karena padatnya aktivitas sehingga siswa sering melupakan waktu makan dan menyebabkan tidak teraturnya jadwal makan. Jeda waktu makan yang baik adalah berkisar 4-5 jam karena kerja enzim di lambung dan konsentrasi asam lambung akan mencapai maksimal setiap 4 jam sesudah makan dan mengalami penurunan pada jam berikutnya (8). Keterlambatan makan dapat mengakibatkan lambung menjadi kosong karena tidak adanya pemasukan makanan ke dalam perut. Hal ini dapat menimbulkan erosi pada lambung akibat gesekan antara dinding-dinding lambung dan produksi asam lambung (HCl) akan meningkat. Selain itu, gaya hidup modern seperti sering

mengonsumsi makanan berlemak serta makanan dan minuman yang bersifat iritatif bagi lambung dalam jumlah yang berlebihan juga mempengaruhi timbulnya gejala dispepsia (9).

Berdasarkan penelitian di Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin tentang hubungan pola makan dan karakteristik individu terhadap dispepsia, di dapat sebanyak 368 orang (60,1%) dari 612 orang mengalami dispepsia. Mahasiswa dengan pola makan tidak teratur mengalami dispepsia sebanyak 315 responden, dimana sebanyak 247 responden (97,2%) yang mengalami dispepsia diketahui sering mengonsumsi makanan dan minuman iritatif (10).

Faktor lain yang dapat berperan dalam kejadian dispepsia fungsional adalah faktor psikologis seperti ansietas. Ansietas atau kecemasan merupakan perasaan khawatir yang berlebihan, objeknya tidak jelas, adanya gejala emosional, kognitif, dan tingkah laku terhadap sesuatu yang datang dari dalam diri maupun dari luar. Tuntutan akademik dalam menempuh pendidikan sekolah menengah atas dapat menyebabkan siswa rentan mengalami gangguan ansietas. Faktor yang berpengaruh adalah persiapan yang kurang saat akan melaksanakan ujian, pengalaman buruk pada ujian sebelumnya, dan pola pikir negatif juga dapat mempengaruhi kondisi psikologis dan menimbulkan gangguan ansietas pada siswa sekolah menengah atas (11). Pada seseorang yang mengalami gangguan ansietas, produksi asetilkolin akan meningkat sehingga terjadi hipersimpatotoni sistem pencernaan. Akibatnya, gerakan peristaltik lambung dan sekresi asam lambung akan meningkat sehingga dinding mukosa lambung dapat mengalami perlukaan dan menimbulkan gejala rasa nyeri di ulu hati (12).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sackbani et al. tahun 2019 tentang hubungan antara kecemasan atau ansietas dengan kejadian dispepsia fungsional pada 132 mahasiswa kedokteran yang menghadapi ujian *Objective Student Oral Case Analysis* (OSOCA), terdapat korelasi yang signifikan antara kecemasan dengan kejadian dispepsia fungsional. Mahasiswa yang memiliki skala kecemasan sedang berisiko 5 kali lebih besar mengalami dispepsia fungsional dibanding mahasiswa

dengan skala kecemasan ringan (13).

Kejadian dispepsia fungsional pada siswa sekolah menengah atas dapat berakibat pada turunnya kualitas belajar dan produktivitas sehari-hari sehingga prestasi belajar siswa juga akan menurun. Hal ini dapat berdampak pada mutu siswa sebagai sumber daya manusia dan generasi penerus bangsa di masa akan datang. Selain itu, pola makan yang terganggu akibat rasa nyeri yang timbul juga dapat mengakibatkan permasalahan gizi pada siswa kedepannya misalnya anemia (14). Dengan melihat fenomena ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara keteraturan makan dan tingkat ansietas dengan kejadian dispepsia fungsional pada siswa kelas XII SMAN 1 Lhokseumawe tahun ajaran 2023/2024. Lokasi penelitian dilakukan di SMAN 1 Lhokseumawe karena SMAN 1 Lhokseumawe memiliki jumlah siswa yang lebih banyak sehingga diharapkan sampel yang diteliti lebih representatif.

1.2 Rumusan Masalah

Angka kejadian dispepsia fungsional terbilang cukup tinggi. Siswa sekolah menengah atas adalah salah satu kelompok yang berisiko terkena dispepsia fungsional karena masih kurangnya perhatian terhadap keteraturan makan dan risiko terkena gangguan ansietas. Kejadian dispepsia fungsional pada siswa sekolah menengah atas dapat berakibat pada turunnya kualitas belajar dan produktivitas sehari-hari sehingga prestasi belajar siswa juga akan menurun. Berdasarkan hal di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui “Hubungan antara Keteraturan Makan dan Tingkat Ansietas dengan Kejadian Dispepsia Fungsional” pada siswa kelas XII SMAN 1 Lhokseumawe tahun ajaran 2023/2024.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran keteraturan makan pada siswa kelas XII SMAN 1 Lhokseumawe tahun ajaran 2023/2024?

2. Bagaimana gambaran tingkat ansietas pada siswa kelas XII SMAN 1 Lhokseumawe tahun ajaran 2023/2024?
3. Bagaimana gambaran kejadian dispepsia fungsional pada siswa kelas XII SMAN 1 Lhokseumawe tahun ajaran 2023/2024?
4. Apakah terdapat hubungan antara keteraturan makan dan tingkat ansietas dengan kejadian dispepsia fungsional pada siswa kelas XII SMAN 1 Lhokseumawe tahun ajaran 2023/2024?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara keteraturan makan dan tingkat ansietas dengan kejadian dispepsia fungsional pada siswa kelas XII SMAN 1 Lhokseumawe tahun ajaran 2023/2024.

1.4.2 Tujuan khusus

1. Mengetahui gambaran keteraturan makan pada siswa kelas XII SMAN 1 Lhokseumawe tahun ajaran 2023/2024.
2. Mengetahui gambaran tingkat ansietas pada siswa kelas XII SMAN 1 Lhokseumawe tahun ajaran 2023/2024.
3. Mengetahui gambaran kejadian dispepsia fungsional pada siswa kelas XII SMAN 1 Lhokseumawe tahun ajaran 2023/2024.
4. Mengetahui hubungan antara keteraturan makan dan tingkat ansietas dengan kejadian dispepsia fungsional pada siswa kelas XII SMAN 1 Lhokseumawe tahun ajaran 2023/2024.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan data tentang hubungan antara keteraturan makan dan tingkat ansietas dengan kejadian dispepsia fungsional.
2. Diharapkan bagi peneliti dapat menambah pengetahuan dan pemahaman

tentang hubungan antara keteraturan makan dan tingkat ansietas dengan kejadian dispepsia fungsional serta mampu menyelenggarakan suatu penelitian berdasarkan metode yang baik dan benar.

1.5.2 Manfaat praktis

1. Bagi Masyarakat Umum

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menurunkan angka kejadian dispepsia fungsional melalui kesadaran terhadap jadwal makan yang teratur dan kontrol ansietas yang baik.

2. Bagi Institusi Terkait

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan data tentang hubungan antara keteraturan makan dan tingkat ansietas dengan kejadian dispepsia fungsional pada siswa kelas XII SMAN 1 Lhokseumawe tahun ajaran 2023/2024.

3. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya khususnya tentang kejadian dispepsia fungsional dengan variabel penelitian yang lainnya.